

## BAB V

### PENUTUP

#### 1.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pada dasarnya nilai *Mototompiaan*, *Mototabian*, *bo Mototanoban* yang merupakan falsafah atau prinsip hidup orang Mongondow ini sudah ada sejak masa *Punu'*, yaitu zaman kerajaan, akan tetapi baru terkonsep setelah Bolaang Mongondow menjadi daerah Otonom, sudah banyak muncul slogan-slogan berbasis budaya yang puncaknya ada pada masa J.A. Damopolii tahun 1981-1991 selama dua periode.

Konsep Moto yang menjadi semboyan daerah Bolaang Mongondow saat ini, merupakan renungan secara mendalam dari Bupati J.A. Damopolii, sekaligus merupakan pengalihan dari kata-kata warisan *Paloko Kinalang* yang mengandung makna tinggi dari falsafah yang mendalam.

Dalam perjanjian antara Paloko dan kinalang, sesungguhnya mengandung nilai permohonan untuk keikhlasan hati yang dalam untuk saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari hingga tanpa batas waktu. Dengan berkaca pada perjanjian tersebut, Bupati J.A. Damopolii sebagai orang tua daerah pada saat itu menciptakan *Mototompiaan*, *mototabian*, *bo mototanoban* sesuai dengan renungan secara mendalam pada perjanjian Paloko dan kinalang.

*Mototompiaan* mengandung pengertian filosofi yang mendalam terhadap kepedulian dan hubungan antar individu dengan individu, antara masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan pemerintah dan berkonotasi saling bertanggung jawab dalam kebaikan dan pembangunan.

*Mototabian* adalah cetusan kasih sayang sebagai implementasi kasih dan sayang baik dengan kebesaran Tuhan (Habluminallah). Secara harfiah kata *Mototabian* adalah saling mengasihi atau *baku-baku sayang*. Dimaksudkan dalam moto ini adalah senasib sepenanggungan dalam mengembangkan pembangunan. *Mototanoban* sendiri merupakan hasil dari *Mototompiaan*, dan *Mototabian* yang lebih dirasakan sebagai suara lubuk hati yang dalam, suara bathin yang senantiasa bergelora dan hidup merasuk dalam hati sanubari seseorang.

*Mototanoban* merupakan pelengkap makna *Mototompiaan* dan *Mototabian*. Konsep *Mototanoban* akan terlaksana apabila implemetasi *Mototompiaan* dan *Mototabian* akan berjalan dengan baik dan dilestarikan oleh setiap kelompok masyarakat.

Konsep *moto* Bolaang Mongondow sendiri memiliki tujuan yang sangat penting bagi masyarakat Bolaang Mongondow. Kualitas Sumber Daya Manusia(SDM) merupakan inti perwujudan dari *Mototompiaan*, *Mototabian*, *bo* *Mototanoban*. Moto daerah Bolaang Mongondow merupakan pendorong kepada seluruh masyarakat untuk menjadi masyarakat yang bersolidaritas, baik dari masyarakat Bolaang Mongondow tersendiri maupun masyarakat pendatang.

Namun dalam kehidupan bermasyarakat di Bolaang Mongondow sekarang ini sudah banyak yang bertentangan dengan Falsafah *Mototompiaan, mototabian, bo mototanoban*. Hal ini dapat kita lihat pada generasi muda orang Mongondow yang sudah jarang menjalankan apa yang diwarisi para leluhur sesuai dengan *Dodandian I paloko bo Kinalang..*

## 1.2 Saran

1. Nilai *Mototompiaan, Mototabian, bo Mototanoban* merupakan warisan para leluhur untuk tetap dilestarikan demi terciptanya masyarakat yang sejahtera. Namun dalam pelaksanaan moto daerah ini sudah banyak bertentangan dengan Nilai yang terkandung pada moto ini. Sehingga peneliti menyarankan bagi pemerintah, tokoh adat dan generasi muda, untuk tetap memelihara dan melestarikan makna dari *Mototompiaan, Mototabian, bo Mototanoban*.
2. Peneliti juga mengharapkan Nilai *Mototompiaan, Mototabian, bo Mototanoban* dapat dibukukan untuk dijadikan referensi kepada generasi-generasi penerus dalam melestarikan nilai moto ini. Hal ini sangat diharapkan oleh peneliti karena pada saat melakukan penelitian, peneliti amat kesulitan dalam mendapatkan referensi yang sudah dibukukan maupun lewat wawancara.
3. Selanjutnya, saya sangat mengharapkan kepada seluruh Pemda maupun masyarakat se-Bolaang Mongondow Raya agar dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan di wilayah Bolaang Mongondow Raya untuk membantu dalam menciptakan sumber daya manusia yang professional dibidangnya masing-masing dalam pembangunan Bolaang Mongondow raya kedepannya.

4. Dan, harapan terakhir saya agar supaya Bahasa Mongondow dapat dijadikan mata pelajaran khusus demi melestarikan bahasa yang sudah ada sejak dahulu, terutama dalam melestarikan pemahaman *Mototompiaan*, *Mototabian*, *bo Mototanoban*, agar supaya pemahamannya bukan hanya sekedar ulitnya saja, melainkan maksud dan tujuannya bisa dipahami.